

PERANAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Annissa Nur Afifah¹, Linda Zakiah², Juhanna Sakmal³

¹²PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹annissa_1107622166@mhs.unj.ac.id, ²lindazakiah@unj.ac.id, ³jsakmal@unj.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the role of Pancasila Education subjects in building tolerance attitudes in elementary school students. Through a descriptive qualitative method with a literature review data collection technique, it was found that Pancasila Education plays an important role in shaping students' character. Teachers also act as role models and the use of appropriate learning strategies is also the key to the success of learning tolerance attitudes. With a good understanding, students are expected to be able to apply tolerance attitudes in everyday life.

Keywords: *Pancasila Education, Tolerance, Elementary School*

ABSTRAK

Artikel ini membahas peranan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam membangun sikap toleransi pada siswa sekolah dasar. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data kajian pustaka, ditemukannya bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Guru juga berperan sebagai teladan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat juga menjadi kunci dalam keberhasilan pembelajaran sikap toleransi. Dengan pemahaman yang baik, siswa diharapkan dapat menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : *Pendidikan Pancasila, Sikap Toleransi, Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter, terutama pada anak usia sekolah dasar. Indonesia sendiri dikenal dengan penduduknya yang beragam, beragam budaya, sukunya,

dan agamanya. Keanekaragaman ini merupakan identitas dari Indonesia. Maka, dapat disebut pula bahwa masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Dengan masyarakat yang beraneka ragam ini, diperlukannya persatuan diantara

masyarakat tanpa membedakan budaya, suku, dan agamanya. Keragaman ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, salah satunya prinsip yang dipegang oleh masyarakat Indonesia tertuang dalam Bhinneka Tunggal Ika yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. (Zakiah et al., 2023).

Pada kenyataannya terdapat sikap intoleransi yang terjadi seperti yang terjadi di Tangerang Selatan, yakni pembubaran ibadah mahasiswa Katolik yang berujung pada kekerasan fisik termasuk penganiayaan yang terjadi pada Mei 2024 lalu. (*Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik*, 2024). Tidak hanya itu, terjadi juga konflik di Pulomas, Jakarta Timur. Konflik ini terjadi diantara anak-anak muda dari kelompok etnis yang berbeda. Konflik ini juga menyebabkan masalah jangka panjang dikarenakan masing-masing kelompok tidak dapat bersatu kembali. Maka, orang-orang dengan latar belakang yang berbeda ini tidak dapat hidup berdampingan. Yang menyebabkan masalah ini memerlukan solusi yang panjang. Dengan adanya pendidikan karakter maka dapat membantu masyarakat dalam membangun hubungan yang

baik dan perbedaan bukanlah menjadi akar dari sebuah konflik. (Zakiah et al., 2023).

Permasalahan intoleransi tidak hanya terjadi di masyarakat atau kalangan orang dewasa saja. Tetapi, di sekolah kasus intoleransi mencakup perundungan berbasis etnis, agama, dan status sosial yang dapat menghambat perkembangan sosial dan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa. (Anggraini et al., 2024). Masyarakat Indonesia tentunya ingin di masa depan sudah tidak ada lagi konflik-konflik terkait perbedaan. Maka dari itu, masyarakat memerlukan pengembangan sikap toleransi khususnya pada siswa yang baru mengenal situasi keberagaman dan keadaan sosial yang berbeda (Zamroni et al., 2024).

Salah satu solusi untuk mengurangi konflik dan permasalahan tersebut adalah dengan menumbuhkan sikap kewarganegaraan yang baik, diantaranya melalui toleransi. Toleransi sendiri adalah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan dan kemampuan. Orang yang toleran akan menghargai orang

lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Sebaiknya, toleransi sudah diajarkan pada anak sejak dini. Sekolah merupakan salah satu jalan untuk membentuk sikap toleransi. Dengan mata pelajaran yang ada di sekolah yakni Pendidikan Pancasila, Pendidikan Pancasila tentunya mengajarkan nilai-nilai dasar negara, yang berhubungan erat dengan sikap toleransi. Maka daripada itu, dengan dibuatnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang penting dalam membangun sikap toleransi khususnya pada siswa di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi terkait peranan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam membangun sikap toleransi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen,

teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yang menggunakan data sekunder berupa literatur, jurnal, buku, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya sebagai sumber informasi utama. Kemudian akan dianalisis, diklasifikasikan dan dideskripsikan untuk sampai pada sebuah kesimpulan. (Azahra et al., 2024). Penelitian ini juga mengambil data atau sumber pustaka yang berkaitan secara garis besar terhadap pembahasan mengenai peranan Pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa di sekolah dasar. Hasil yang akan diperoleh dari sumber akan dianalisis dan menjadi sebuah data pada hasil penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Sikap akan selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sikap adalah sesuatu yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. (Soekanto, 1985) menyatakan bahwa toleransi adalah suatu sikap perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. Hal ini sejalan dengan

(Poerwadarminta, 1999) yang menyatakan toleransi adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Seperti toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Sederhananya, sikap toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi juga merupakan wujud dari pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. Maka, sikap toleransi adalah sikap untuk saling memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, ras, dan agama serta sebagainya.

Toleransi tentunya memiliki prinsip yakni rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atau keragaman budaya dunia yang kaya dengan berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia yang diungkapkan oleh *United nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). (Ridwan Effendi et al., 2021). Terdapat beberapa aspek-aspek dari sikap toleransi yang diungkapkan oleh (Supriyanto & Wahyudi, 2017), yang pertama adalah kedamaian yang

mencangkup rasa peduli, ketidaktakutan dalam membantu dan rasa cinta. Kedua, menghargai perbedaan dan individu seperti saling menghargai satu sama lain dari segi manapun. Ketiga kesadaran, kesadaran dalam menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, serta kenyamanan pada orang lain. Aspek ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai tingkat toleransi siswa yang tentunya diubah menjadi sebuah skala untuk mengukurnya.

Sikap toleransi merupakan sikap yang berakibat pada kebaikan, hal ini dikarenakan dapat membawa perdamaian. Sebaliknya, intoleran merupakan seseorang yang tidak dapat memahami, menghargai bahkan menghormati perbedaan dengan orang lain. Sikap ini dapat membuat sekelompok orang dalam suatu wilayah terpecah belah, hal ini dikarenakan manusia hidup bersosialisasi, dengan adanya ketidakpahaman dan tidak menghargai satu sama lain akan membuat keributan satu sama lain.

Pada siswa sekolah dasar, permasalahan dan konflik yang sering terjadi terkait intoleran, berkaitan pada budaya, suku, dan agama. Pada

pelaksanaan pembelajaran sering ditemukan sikap kasar dan tidak sopan di antara sesama siswa. Masih ada yang belum memahami perbedaan, sama halnya dengan perbedaan agama, sebagian siswa masih menganggap hanya agamanya yang terbaik sedangkan yang lain tidak baik. Beberapa siswa masih ditemukan saling sindir maupun mengejek satu sama lain dengan membawa nama suku. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum memahami arti dari toleransi. Terkadang mereka berpikir bahwa itu hanya sebagai candaan bukan perilaku nakal atau menyimpang. (Elita et al., 2024)

Dapat disimpulkan bahwasanya sikap toleransi sangat penting berada di tengah-tengah kehidupan sekarang ini. Hal ini dikarenakan, beberapa kasus intoleran yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Maka dari itu, mulai mengajarkan sikap toleransi sejak di sekolah dasar cukup penting. Sekolah sangat memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Guru sebagai *role model* dapat memberikan contoh saat proses pembelajaran berlangsung, seperti memperlakukan seluruh siswa

dengan perlakuan yang sama. Hal baik yang biasa dilakukan guru biasakan akan berdampak baik kepada siswa.

Tentunya tidak hanya guru yang berperan penting, Pendidikan memegang peranan kunci dalam membangun karakter yang toleran. Secara umum, pendidikan dapat dijelaskan sebagai usaha dan proses pembentukan watak dan keyakinan seseorang secara sistematis, baik dari segi norma (moralitas, kesopanan dan toleransi). Sedangkan secara khususnya, pada ranah afektif yang memiliki dimensi kognitif dan psikomotorik serta aspek ekspresif yaitu semangat, keikhlasan dan ketekunan, serta aspek normatif yaitu moralitas, kesopanan, dan toleransi. Tanpa merendahkan mata pelajaran lain, mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat mendekati dalam pencapaian tujuan tersebut.

Pendidikan Pancasila memiliki salah satu tugas pokok dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas, kepentingan, dan martabat manusia dan kehidupan bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita negara. Dengan demikian, dalam mata pelajaran ini, siswa dapat senantiasa memelihara kesadaran

dan kemauan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan cita-cita moral Pancasila. (Situmeang et al., 2023).

Menurut pandangan Tilaar (2004) salah satu fungsi utama PKn atau yang sekarang dikenal dengan Pendidikan Pancasila ini adalah membentuk warga negara yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan dan kemajemukan di masyarakat. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleran dalam pembelajaran melalui berbagai strategi. Hingga menganjurkan guru untuk mendiskusikan isu-isu yang ada di masyarakat sehingga dapat mengembangkan perspektif siswa untuk saling menghargai perbedaan. (Elita et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nawwal et al., 2023), pada penelitiannya mengungkapkan bahwasanya pembelajaran Pendidikan Pancasila dikatakan mampu dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Meski begitu, peningkatan sikap ini tidak serta merta meningkat begitu saja pemilihan strategi pembelajaran juga sangat penting. Pada penelitian tersebut digunakannya teknologi sebagai penyampaian materi. Sehingga siswa

tertarik dan mengalami peningkatan dalam sikap toleransinya. Strategi yang tepat dan penyampaian yang mudah dipahami dapat membuat siswa lebih memahami makna abstrak dari sikap toleransi ini. Tidak hanya itu, siswa juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Sikap toleransi adalah fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih di lingkungan sekolah dasar yang penuh dengan keberagaman. Sayangnya, masih banyak siswa yang belum memahami makna sebenarnya dari toleransi, sehingga muncul perilaku mengejek bahkan merendahkan karena sebuah perbedaan yang dianggap sebagai candaan. Maka dari itu, pendidikan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peranan yang besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini.

Tidak hanya Pendidikan Pancasila tetapi juga guru memiliki peranan penting dalam mendukung pelajaran ini yang berperan sebagai panutan harus mampu menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap adil

dan menghargai perbedaan, juga menggunakan strategi pembelajaran yang relevan terhadap materi sikap toleransi. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengerti makna tetapi juga mengimplementasikan sikap toleransi di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Adenta, A. G., & Ichwansyah, E. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menanggulangi Kasus Toleransi dan Diskriminasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12–12.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.645>
- Azahra, A., Ariesta, D., Rachdaika, M., Pratiwi, N., Purba, P. J., Hasibuan, T. R., Ningsih, W. D., & Ramadhan, T. (2024). *PERAN PANCASILA DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DILINGKUNGAN MASYARAKAT*. 3.
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14–14.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik: Ketua RT dan tiga warga jadi tersangka. (2024, May 7). BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>
- Nawwal, F. H. K., Hanindhito, H., & Wahyuni, N. I. (2023). Mendorong Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), Article 11.

- | | |
|---|--|
| <p>https://doi.org/10.5281/zenodo.10248200</p> <p>Poerwadarminta, W. J. S. (with Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). (1999). <i>Kamus umum bahasa Indonesia</i>. Balai Pustaka.</p> <p>Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. <i>Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan</i>, 18(1), 43–51.
https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175</p> <p>Situmeang, T. A., Sintania, L. S., Lase, M., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Optimalisasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. <i>Journal on Education</i>, 5(4), 16622–16629.</p> | <p>https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2833</p> <p>Soekanto, S. (1985). <i>Kamus sosiologi / Soerjono Soekanto</i>. Rajawali.</p> <p>Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: Konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. <i>Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling</i>, 7(2), 61.
https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710</p> <p>Zakiah, L., Marini, A., Sarkadi, S., Komarudin, K., Kusmawati, A. P., & Casmana, A. R. (2023). Implementation of Teaching Multicultural Values Through Civic Education for Elementary School Students. <i>Journal of Social Studies Education Research</i>, 14(1), Article 1.
https://jsse.org/index.php/jsse/article/view/4547</p> |
|---|--|

Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia,	Sekolah Dasar Inklusi. <i>Jurnal</i>
C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I.	<i>Ilmiah Profesi Pendidikan,</i>
(2024). Analisis Pengaruh	9(2), 1112–1119.
Implementasi Pendidikan	https://doi.org/10.29303/jipp.v9
Multikultural Terhadap Sikap	i2.2247
Toleransi Keberagaman Siswa	

